

PRINSIP DAN KEBIJAKSANAAN KOMUNIKASI PROFETIK ISLAM

¹Alfan Fahmi Al Faqih, ²Marini, ³Usman Shabur

¹alfan170100@gmail.com, ²marini@umko.ac.id, ³usmanshabur@gmail.com

^{1,3}universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
²Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Abstrak: Dalam kehidupan manusia sehari-hari antara manusia satu dengan manusia yang lain dihidupkan oleh interaksi melalui komunikasi. Komunikasi profetik merupakan komunikasi yang mengacu kepada pola komunikasi kenabian Muhammad. Paradigma ini merupakan pengembangan dari konsep ilmu sosial profetik (ISP) yang pernah digagas oleh ilmuwan Islam kontemporer yakni Kuntowijoyo yang terinspirasi dari Q.S. Al Imran :110. Penulisan ini bertujuan mengkaji Prinsip komunikasi Profetik yang membangun dimensi sosiologis manusia, yaitu hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam lingkup keluarga. Jadi profetik dalam konteks komunikasi di sini dimaksudkan untuk menjelaskan makna prinsip komunikasi kenabian dalam penerapannya di kehidupan keluarga. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan corak library research, serta metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber primer pada kajian ini adalah buku Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan. Sumber sekunder merupakan buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini ditemukan prinsip komunikasi profetik terhadap lingkup keluarga, yang prinsip itu antara lain: Qaulan layyinan (perkataan yang lembut), Qaulan kariman (mulia), Qaulan maisuran (bahasa yang mudah dipahami), Qaulan ma'rufan (menghijaukan kebaikan), Qaulan sadidan (lurus atau adil) Qaulan Balighan (menggunakan bahasa yang sesuai). Komunikasi Profetik dalam tujuan penulisan disini dimaksudkan untuk mengambil makna prinsip komunikasi kenabian dan dalam penerapannya di kehidupan lingkup keluarga saat ini.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dengan adanya komunikasi. Komunikasi membangun interaksi antara manusia dan manusia lainnya (antara komunika dan komunikator), adanya komunikasi menjadikan kebermaknaan hidup di dalam sebuah komunitas baik itu formal maupun

informal. komunikasi selalu kita temui dalam kehidupan sehari-hari, sejak manusia baru lahir ke dunia ini manusia sudah mengalami komunikasi, dimana itu didapatkan waktu bayi dengan cara menangis itulah komunikasi yang dilakukan manusia pertama kali ketika ia lahir ke dunia ini. Dengan menangis itu diharapkan orang tua mengerti maksud yang diinginkan oleh bayi.

^{1,3}universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

²Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Dewasa ini generasi sekarang bukan tidak pandai dalam masalah berkomunikasi, bahkan mereka cenderung paham dan sangat menguasai. Secara teoritis dan praktis mereka diajarkan berbicara yang baik sejak dini baik pada lembaga formal maupun non formal. Seperti diwajibkan berbicara dengan lembut dan merendahkan suara ketika berhadapan dengan orang tua. Hal ini bisa terealisasi ketika berada di luar rumah ketika berkomunikasi dengan orang lain, namun berbanding terbalik ketika berada di rumah berkomunikasi dengan orangtuanya sendiri atau anaknya sendiri. Tentunya hal ini menimbulkan problematika praktis pada kehidupan keluarga yang harmonis. Terjadinya konflik di dalam keluarga merupakan hasil dari komunikasi yang kurang baik. Interaksi antara ayah, ibu dan anak dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu penerapan komunikasi. Maka dengan munculnya problematika tersebut memerlukan pemahaman cara berkomunikasi sebagaimana Nabi Muhammad berkomunikasi.

Dalam komunikasi antarmanusia, stereotip pada umumnya akan menghambat keefektifan komunikasi, bahkan pada gilirannya akan menghambat integritas manusia yang sudah pasti harus dilakukan lewat komunikasi (Jalaludin: 2010). Penelitian ini menawarkan kebaruan

bahwa konsep komunikasi profetik yang kebanyakan hanya dilakukan dalam berdakwah di Masyarakat, tetapi konsep komunikasi profetik itu juga dapat diterapkan dalam keluarga untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

Komunikasi profetik kehadirannya sebagai kerangka baru praktik ilmu komunikasi Islam yang memadukan konsepnya dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya. Ini upaya “suntikan imunisasi” bagi perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, semacam menerapkan prinsip-prinsip kaidah komunikasi kenabian terhadap dinamisnya ilmu komunikasi yang berperan penting dalam kancah akselerasi perubahan sosial. Lebih jauh, hal itu dapat menempatkan pengguna komunikasi, konsumen dan media komunikasinya jadi memiliki “imunitas” pertimbangan etis dalam berbagai praktik berkomunikasi.

Praktik Komunikasi Profetik harus dibangun oleh umat muslim sebagai upaya membuat komunikasi menjadi teratur, dalam lingkup keluarga penerapan komunikasi profetik dapat membangun keluarga yang harmonis. Dalam prinsip komunikasi memperhatikan dua aspek penting yakni isi/makna pesan dan metode penyampaianya. Kita ada yang berkomunikasi dengan metode yang bagus dan sopan tetapi isi dan makna pesannya tidak ada bahkan mengandung penghasutan

dan kebohongan. Adapula isi dan makna pesannya penuh pelajaran konsep dan memiliki makna yang baik serta lurus tetapi tidak disampaikan dengan metode yang tepat maka itupun akan memiliki kecacatan interkasi.

Komunikasi profetik merupakan istilah baru dalam khazanah ilmu komunikasi, yang mengacu pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad saw yang sarat dengan kandungan nilai dan etika. Komunikasi profetik merupakan kerangka baru praktik ilmu komunikasi dalam perspektif Islam yang terintegrasi-terintegrasi dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya.

Dalam konteks inilah, hadirilah gagasan baru tentang konsep dan pendekatan komunikasi tidak punya orietasi yang jelas tetapi komunikasi yang memanusiaikan manusia (humanisasi), membebaskan (liberasi) dan selalu berorientasi pada Tuhan (transendensi) (Kuntiwijoyi: 2006). Suatu kajian baru tentang komunikasi profetik, komunikasi kenabian yang memberi porsi penting pada prinsip komunikasi yang harus diterapkan umat manusia sesuai yang diajarkan nabi dalam sunah nya dan kitab nya Al-Quran.

Dengan karakteristik komunikasi yang terambil dari nilai-nilai Al-Qur'an ini, setidaknya mampu memberikan wajah baru dalam memahami dan

mempraktikan segala bentuk komunikasi dalam kehidupan. Komunikasi Profetik dalam keluarga hadir untuk menggambarkan pola komunikasi ketika Nabi Muhammad SAW menjadi seorang Suami dari istri-istrinya dan juga Ayah dari anak-anaknya. Pengkajian ini akan membahas tentang cara Nabi berkomunikasi terhadap keluarganya, kemudian diterapkan dalam lingkup keluarga saat ini. prinsip komunikasi profetik tersebut menerangkan bahwa begitulah cara nabi Muhammad Saw dan keluarganya berkomunikasi antara yang tua ke muda dan sebaliknya, antara orang tua kepada anaknya dan sebaliknya.

Selama dalam keluarga menjaga dan memelihara komunikasi yang baik di antara mereka, Perwujudan keluarga muslim yang harmonis akan terwujud. Nabi Muhammad Saw telah mencontohkan dengan refleksi kekeluargaan yang menghasilkan hubungan yang baik antara Nabi Muhammad Saw pada istri dan anaknya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research). Studi literatur ialah kajian yang berfokus pada pengumpulan data pustaka yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Dalam penelitian ini penulis

mengumpulkan data dari berbagai literatur yang mendukung penelitian kami, baik buku ataupun artikel-artikel yang sinergis dengan masalah yang dikaji. Data yang dicari adalah Qaulan layyinan (perkataan yang lembut), Qaulan kariman (mulia), Qaulan maisuran (bahasa yang mudah dipahami), Qaulan ma'rufan (mengerjakan kebaikan), Qaulan sadidan (lurus atau adil) Qaulan Balighan (menggunakan bahasa yang sesuai). Sumber primer pada kajian ini adalah buku "*Komunikasi Profetik: Konsep Dan Pendekatan*" karya Iswandi Syaputra. Sedangkan sumber sekunder merupakan buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode analisis dalam kajian ini adalah analisis deskriptif, yang mengkaji sebuah tema dari Qaulan layyinan, Qaulan kariman, Qaulan maisuran, Qaulan ma'rufan, Qaulan sadidan, Qaulan Balighan. Langkah analisis deskriptif pada penelitian ini ialah menganalisis tema pembahasan diatas secara deskriptif, yang mana menjelaskan prinsip komunikasi profetik disetiap poin-poin, antaranya: Qaulan layyinan, Qaulan kariman, Qaulan maisuran, Qaulan ma'rufan, Qaulan sadidan, Qaulan Balighan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Komuniiasi Profetik

Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dimanapun dan kapanpun, komunikasi senantiasa dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok dan berhubungan dengan manusia lainnya Dalam ranah Islam, Rasulullah SAW telah memberikan teladan yang sangat nyata dalam berkomunikasi agar pesan-pesan Islam dapat tersampaikan dengan baik (Ali: 2021).

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (message), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (how), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam. Seni budaya dan komunikasi lisan dalam masyarakat Islam menemukan ungkapan terbaiknya dalam al-Qur'an, sunnah rasul, dan hadits. al-Qur'an merupakan sumber utama untuk

menjelaskan praktek dan aturan (teoretisasi) komunikasi

Kenabian atau yang biasa dikenal dengan profetik berasal dari bahasa Inggris prophetical yang mempunyai makna kenabian atau sifat yang ada dalam diri Nabi. Profetik adalah kenabian atau suatu sifat, prilaku dan ucapan yang ada pada diri Nabi. Bahwasanya Nabi memiliki sifat yang mulia dalam berperilaku maupun berucap. Selain itu Nabi merupakan tokoh pembebas dari segala hal, seperti kekerasan, kebodohan, kemiskinan dll. Dengan prilaku yang dimiliki seorang Nabi, dapat menjadi contoh dalam menumbuhkan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam sejarah perkembangan ilmu komunikasi, komunikasi profetik tidak hanya dapat dipetakan dalam kelompok kerja agama saja tetapi dapat dipetakan dalam kelompok kerja ilmu secara umum sebab memuat urusan kemanusiaan dan agama secara bersamaan (Bustanul: 2018).

Istilah profetik mengacu pada peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Peran kenabian Muhammad Saw yang tidak tergoda dengan manisnya perjumpaan dengan Allah swt saat Isra' mi'raj, dibuktikan dengan kembalinya Rasulullah ke tengah-tengah komunitas manusia untuk menyerukan kebenaran dan transformasi transenden. Dengan kata lain, pengalaman religius itu menjadi dasar

keterlibatannya dalam sejarah kemanusiaan.

Komunikasi Profetik dalam gagasannya ini sebenarnya diilhami oleh Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa mi'raj Nabi Muhammad Saw. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu Nabi tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tentram bertemu dengan Tuhan dan berada disisinya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalan sejarah. Dengan itu komunikasi profetik berguna untuk mengangkat martabat manusia. Perspektif Islam melalui komunikasi profetik, adanya temuan positif dalam sejarah perkembangan keilmuan komunikasi.

Komunikasi Profetik hadir untuk menggambarkan pola komunikasi ketika Nabi Muhammad SAW menjadi penerima dan pencetus pesan-pesannya kepada umat manusia. Dalam sejarah perkembangan ilmu komunikasi, komunikasi profetik tidak hanya dapat dipetakan dalam kelompok kerja agama saja tetapi dapat dipetakan dalam kelompok kerja ilmu secara umum sebab memuat urusan kemanusiaan dan agama secara bersamaan. Komunikasi profetik bukan hanya persoalan dakwah tetapi juga persoalan kemanusiaan secara luas. Di dalamnya

terkandung prinsip-prinsip komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi profetik yang digagas ini sesungguhnya merupakan pengembangan dari konsep ilmu sosial profetik (ISP) yang pernah digagas oleh ilmuwan Islam Kontemporer, Kuntowijoyo. Nilai yang diusung Paradigma profetik berasal dari tafsir ilmiah teks Al-Quran yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya: “*kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyeruh pada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah*” (Q.S Ali Imron:110)

Ayat tersebut di atas menghadirkan tatanan paradigma filosofis profetik yang sekaligus menjadi titik berat dari komunikasi profetik yakni Khairu Umah (Masyarakat Umah), ukhrijat linnas (kesadaran sejarah), ammar ma’ruf (liberalisasi), nahi mungkar (humanisasi), dan al-iman billah (transendensi)

Jadi pliar dari ilmu sosial profetik ada tiga, yaitu amar ma’ruf (humanisme), nahi munkar (librasi), dan tu’minuna billah (transendensi). Humanisme artinya, memanusiaikan manusia, menghilangkan “kebendaan” kekerasan. Librasi, kebebasan yang bermakna membebaskan manusia dari

kebodohan dan segala yang tidak memanusiaikan. Transendensi, yang bermakna hubungan antara hamba dan tuhannya.

Sebagai fungsi inspirasi dan motivasi bagi konstruksi sosial, kandungan nilai Al- Quran semestinya bersifat dinamis, suatu teks tidak akan bermakna jika tidak ditempatkan pada konteksnya. Dalam prinsip komunikasi banyak teks yang secara eksplisit mengatur prinsip komunikasi, antara lain: Qaulan layyinan (Q.s. Taha/ 22 : 43-44), Qaulan kariman (Q.s. al-Isra/17: 23), Qaulan maisuran (al-Isra/17 28), Qaulan ma’rufan (Q.s. al-Nisa/4: 5), Qaulan sadidan (Q.s. al-Nisa/4: 9), Qaulan balighan (Q.s. al-Nisa/4: 63).

Ayat (teks) merupakan kehendak Tuhan untuk membuka komunikasi dengan manusia. Ayat (teks) disampaikan kepada manusia melalui Nabi. Dalam studi ilmu al-Qur’an, ayat tersebut disebut dengan wahyu. Wahyu merupakan bentuk komunikasi khas antara Tuhan dan para Rasul-Nya. Komunikasi tersebut kemudian “dialih turunkan” oleh para Nabi dan Rasul dalam bentuk ayat yang tertulis, seperti yang terulang dalam kitab suci al-Qur’an. Wahyu merupakan keinginan nyata dari kehendak Tuhan untuk berkomunikasi melalui penyampaian berita dalam bentuk teks (ayat) kepada manusia. Komunikasi profetik merupakan istilah baru dalam khazanah ilmu komunikasi, yang mengacu

pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad saw yang sarat dengan kandungan nilai dan etika. Komunikasi profetik merupakan kerangka baru praktik ilmu komunikasi dalam perspektif Islam yang terintegrasi-terintegrasi dengan kajian ilmu komunikasi yang sudah berkembang sebelumnya (Muh Aswad: 2015).

Dalam konteks ini, prinsip komunikasi merupakan cara-cara komunikasi sesuai yang dilakukan oleh nabi. Dalam komunikasi yang dilakukan oleh nabi prinsip tersebut dapat kita temukan di dalam Al-Quran dan hadis. Pendekatan ini diberi nama dengan “komunikasi Profetik”. Istilah profetik tersebut mengacu pada peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhamad saw. Peran nabi muhammad yang tidak tergoda dengan manisnya berjumpa dengan Allah swt. Terbukti dengan kembalinya nabi Muhammad ke tengah komunitas masyarakat untuk menyeruhkan kebenaran.

Profetik adalah kenabian atau suatu sifat, prilaku dan ucapan yang ada pada diri Nabi. Bahwasanya Nabi memiliki sifat yang mulia dalam berperilaku maupun berucap. Selain itu Nabi merupakan tokoh pembebas dari segala hal, seperti kekerasan, kebodohan, kemiskinan dll. Dengan prilaku yang dimiliki seorang Nabi, dapat menjadi contoh dalam menumbuhkan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Komunikasi profetik merupakan istilah baru dalam khazanah ilmu komunikasi, yang mengacu pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad SAW. Komunikasi profetik hanya dimengerti sebagai komunikasi yang mencontoh gaya dan atau cara nabi dalam berkomunikasi. Namun ia tidak boleh hanya diartikan sebagai komunikasi yang mencontoh tata cara nabi dalam berkomunikasi, atau komunikasi dakwah atau komunikasi Islam, tetapi komunikasi yang meneladani tujuan kenabian. Dengan ini komunikasi profetik bertujuan untuk melanjutkan tugas seorang Nabi dalam masyarakat. Komunikasi profetik dalam prinsipnya bersandar pada nilai-nilai dan etika Islam harus menjadi acuan umat Islam saat berinteraksi. Komunikasi profetik hadir menjadi dasar pola komunikasi yang mewarnai setiap proses pertukaran informasi umat manusia. Pentingnya integrasi ilmu Komunikasi dalam Islam menjadi garis pembeda praktik komunikasi dan isi pesan komunikasi yang lebih punya nilai dan etika

Dalam komunikasi lingkup kecil, yaitu keluarga dalam keseharian terjadi interaksi percakapan antara bapak, ibu, dan anak. Penggunaan prinsip komunikasi profetik sebagai ilmu komunikasi memiliki harapan terwujudnya keluarga yang harmonis sebagaimana kehidupan keluarga nabi. Prinsip komunikasi profetik disini

meniru sikap nabi berkomunikasi dalam lingkup keluarga dan menerapkan di kehidupan keluarga saat ini.

B. Analisis Makna Prinsip dan Kebijakan Komunikasi Profetik dalam Keluarga

Kegiatan komunikasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam kegiatan manusia. Hal ini terlihat jelas terutama pada proses sosialisasi, karena sebagai makhluk social interaksi yang dilakukan oleh manusia satu dengan manusia lainnya hanya dapat dilakukan melalui kegiatan komunikasi. Penerapan komunikasi dalam keluarga agar supaya perilakunya selalu dalam bingkai-bingkai Islam dan berorientasi pada tumbuhnya nilai-nilai keIslaman maka haruslah mengikuti sunnah-sunnah Nabi Muhamad Saw. Dengan komunikasi profetik yang diterapkan dalam lingkung keluarga, antara bapak kepada anaknya, anak ke ibunya dan sebaliknya. Sebagai upaya menyelamatkan keluarga dari berbagai persoalannya *miss* komunikasi.

Komunikasi orang tua-remaja dapat diaartikan sebagai percakapan, pembicaraan, anatar orang tua (bisa ayah dan atau ibu) dengan anaknya yang berusia remaja yang terjadi di dalam keluarga. Komunikasi Islam kemudian menjadi lebih sederhana dipahami sebagai proses interaksi pesan berbasis Al-Quran.

Singkatnya, Komunikasi Islam merupakan penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip atau kaidah komunikasi dalam Al-Quran. Pemahaman ini mengantarkan kita pada dua pembahasan pokok. *Pertama*, Prinsip Komunikasi dalam Al-Quran. *Kedua*, Kaidah komunikasi dalam Al-Quran.

Prinsip dan kaidah komunikasi dalam Al-Quran telah dibahas sebagai muatan nilai profetik dalam komunikasi. Teks tidak akan bermakna apa pun jika tidak diletakan dalam konteksnya. Banyak teks yang secara eksplinsit mengatur prinsip komunikasi. Sejumlah ayat dalam Al-Quran menjelaskan hal tersebut. Sejumlah ayat suci Al-Quran yang berkaitan dengan prinsip Komunikasi profetik, antara lain:

1. Qaulan sadidan (Q.s. an-Nisa/4:9) berkomunikasi dengan benar, atas dasar kejujuran dan tidak berbeli-belit serta ambigu.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan

hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Qaulan sadidan dapat diartikan sebagai suatu perkataan yang benar. Untuk orang Islam, ucapan yang benar adalah sesuai dengan Al-Qur'an, Al-Sunnah dan Ilmu. Al-Qur'an menyatakan bahwa berbicara yang benar, menyampikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebenaran, (kebaikan, kemaslahatan) amal. Makna qaulan sadida dalam arti pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak sombong, tidak berbelit-belit. Ucapan yang benar dan tidak menyakiti dapat dengan mudah mempengaruhi seseorang yang sedang mendengarkan atau mitra tutur yang menyimak pertuturan. Pasalnya ucapan tersebut akan masuk ke dalam hati mitra tutur yang kemudian akan diresapi secara dalam.

Berdasarkan kajian dan analisis di atas, peneliti dalam hal ini akan menyimpulkan makna dari qaulan sadida dalam keluarga. Qaulan sadida mengandung arti perkataan yang benar. Perkataan yang benar artinya suatu ucapan yang tidak terdapat hal-hal dusta di dalamnya. Berbicara dengan benar adalah hal pantas yang harus dilakukan oleh seseorang anak atau orangtua ketika ingin menyampaikan sesuatu. ketika sang anak yang mulai tumbuh dewasa dan menginginkan suatu hal, baiknya menyampaikan gagasan kepada orang

tuanya dengan argumentasi yang rasional dapat diterima tetapi dengan pilihan kata yang tepat agar diperoleh efek yang diinginkan. Apalagi pada kondisi yang dianggap penting dalam keluarga. Tujuannya supaya informasi yang disampaikan penutur kepada mitra tutur dapat menjadi pegangan pada suatu urusan. Sehingga apa yang terucap pada seseorang bisa dipertanggungjawabkan.

2. Qoulun Balighan (Q.s. an-Nisa/4: 63) berkomunikasi secara efektif, tepat sasaran dan tujuan. Komunikator menggunakan “bahasa” yang sesuai dengan “bahasa” komunikan.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari pada mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan berbekas pada jiwa mereka.

Kutipan di atas memberikan sinyal bahwa komunikasi akan efektif jika kata-kata yang disampaikan meninggalkan jejak dalam jiwa seseorang terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Dalam keluarga, komunikasi yang meninggalkan bekas di jiwa itu penting. Komunikasi ini

hanya terjadi bila komunikasi yang berjalan efektif pada sasaran. Artinya apa yang dikomunikasikan lugas, tidak bertele-tele, sehingga tepat sasaran.

Sejauh menyangkut keluarga, kerangka acuan terminologis dan bidang pengalaman harus dipertimbangkan oleh orangtua sebelum menyampaikan pesan kepada anaknya yang masih kecil. Keluarga dalam islam merupakan satu kesatuan hubungan antara bapak, ibu, dan anak. Ketika orang tua berbicara kepada anaknya yang masih kecil, baiknya menggunakan bahasa yang dimengerti anaknya.

Dengan demikian, orangtua harus memiliki kosakata pengajaran yang luas, bahasa, dan sikap. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara orangtua dan anak dalam menangani isi pesannya dengan cara yang mudah dipahami, karena keadaan anak yang masih kecil juga mempengaruhi efektifitas pesan. pesan yang disampaikan orangtua tidak secara otomatis diserap oleh anak. menggunakan “bahasa” yang sesuai dengan “bahasa” komunikasi adalah mempertimbangkan tujuan pesan yang disampaikan orangtua tersampaikan kepada anaknya yang masih kecil.

3. Qaulan maisuran (Q.s.al-Isra/17 28) berkomunikasi tanpa tendensi, menggunakan argumentasi yang rasional dan dapat diterima.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ
تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

Qawlan maysura sebagai perkataan yang mudah dan lunak. Secara etimologis, kata maysura berasal dari kata yasara yang artinya mudah atau gampang. Ketika kata maysura digabungkan dengan kata qaulan menjadi qaulan maysura yang artinya berkata dengan mudah atau lunak atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Perkataan ini juga mengandung empati kepada lawan bicaranya, menyenangkan, memberikan harapan, kepada orang dan tidak menutup peluang komunikasi untuk mendapatkan kebaikan.

Dalam konteks komunikasi dalam keluarga antara orangtua dan anak, maka kata-kata atau kalimat yang dilontarkan orangtua merupakan kata atau kalimat yang mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh anaknya. Pun kata-kata ini juga mengandung empati atau respek terhadap anak dan isi kalimatnya memberikan harapan dan menyenangkan hati anak serta edukatif. Dan juga ketika sang anak yang mulai tumbuh dewasa dan mengingnikan

suatu hal, baiknya menyampaikan gagasan kepada orang tuanya dengan argumentasi yang rasional dapat diterima tetapi dengan pilihan kata yang tepat agar diperoleh efek yang diinginkan.

4. Qaulan layyinan (Q.s. Taha/ 22: 43-44) berkomunikasi dengan menggunakan pilihan kata, diksi yang tepat untuk menghindari kebingungan.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut.*

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapapun. Dalam keluarga, orang tua sebaiknya berkomunikasi pada anak dengan cara lemah lembut, jauh dari kekerasan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam relung hati anak, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik. Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam surah Thaha ayat 44.

Kebanyakan anak merasa takut bila orang tuanya berbicara dengan intonasi yang tinggi, mata melotot sambil berkacak pinggang, dan dibarengi dengan kata-kata kasar seperti anak kurang ajar, anak bodoh, anak kampang, anak tidak tahu diuntung,

dan sebagainya. Sikap dan perkataan kasar seperti itu tidak baik untuk dibiasakan, karena tidak mendidik. Jika orang tua memarahi anak, marahlah sewajarnya, bukan marah yang berlebih-lebihan. Marahlah karena pendidikan, bukan marah karena dorongan hawa nafsu belaka. Tetapi, daripada mungkin sia-sia, lebih baik mendidik dengan sikap lemah lembut. Sebab mendidik anak dengan lemah lembut, lebih banyak mencapai sukses daripada lewat kekerasan. Sebab kekerasan itu akan membentuk kepribadian anak yang keras kepala. Di dalam keluarga sering ditemukan anak yang keras kepala yang tidak mau menuruti perintah orang tua. Penolakan itu terjadi bukan karena anak tidak mampu untuk melakukannya, tetapi karena perintah itu menggunakan komunikasi yang kasar dan cacian. Seandainya tidak dengan perintah itu menggunakan komunikasi yang lemah lembut, tanpa emosional, tanpa caci maki, maka anak dengan senang hati menuruti perintah itu. Meski ketika itu anak merasalelah, tetapi ia berusaha untuk menaati perintah orang tuanya.

Dalam konteks komunikasi dalam keluarga antara orangtua dan anak, orangtua harus memiliki keyakinan bahwa anak-anaknya masih memiliki nilai-nilai kebaikan di dalam hatinya dengan ucapan/perkataan yang lembut akan membuat mereka lebih tersentuh dan akan berubah

menjadi lebih baik sesuai dengan harapan orangtua.

5. Qaulan kariman (Q.s. al-Isra/17: 23) berkomunikasi dengan disesuaikan tingkat Pendidikan, ekonomi dan strata sosial.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
إِذَا يَبْتَغُونَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ
لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah perkataan yang mulia.*

Qawlan karima ialah perkataan yang mulia, baik dan lembut, sebagaimana yang diatur dan atau sesuai dengan tuntutan pergaulan.

Terkait dengan hal tersebut, maka kata qaulan kariman adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertata krama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Anak dilarang membentak

mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka. Lebih dari itu, qaulan karima harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus dihormati.

Qaulan karima menyiratkan suatu prinsip utama dalam etika komunikasi Islam, yakni penghormatan. Komunikasi dalam Islam harus memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat. Ketika orang tua sampai berumur lanjut berkomunikasi dengan lembut jangan meninggikan nada bicara dan sabarlah jangan membentakny, orang tua dalam usia lanjut memungkinkan ia akan bersikap seperti kanak-kanak sesuaikan bahasanya yang mereka mengerti jangan memprovokasi dengan hal-hal yang membuat ia murka.

6. Qaulan ma'rufan (Q.s. al-Nisa/4: 5) berkomunikasi sesuai kode etik Bahasa, tidak memprovokasi dan memanas-manasi.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ فِيهَا
وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang berada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah*

sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.

Kata ma'rufa identik dengan kata 'urf atau budaya. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa ma'ruf secara bahasa artinya baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Qaulan ma'rufa berarti perkataan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, qaulan ma'rufa berarti pula perkataan yang pantas dengan latar belakang dan status seseorang, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan serta pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Seorang orangtua hendaknya berutur kata yang santun karena memang pantasnya begitu. Pun dengan seorang anak, hendaknya berbicara dengan perkataan ma'ruf, karena memang seperti itulah pantasnya.

Islam memandang bahwa keharmonisan keluarga itu sebagai sebuah konsep hidup yang menjadi sunnah profetik, dalam arti sebuah sifat dan contoh kenabian. adapun bentuk keluarga yang dianjurkan oleh Al-Qur'an tidak sebatas hubungan karena faktor keturunan, akan tetapi keluarga dalam Islam adalah persaudaraan yang diikat oleh akidah (sesama muslim) dan keluarga karena

fungsi kemanusiaan (sesama manusia sebagai makhluk). Bentuk keluarga yang harmonis ini telah jelas dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Melalui prinsip-prinsipnya dalam berkomunikasi untuk membangun keharmonisan keluarga.

Di samping itu pula prinsip komunikasi profetik tersebut menerangkan bahwa begitulah cara nabi Muhammad Saw dan keluarganya berkomunikasi antara yang tua ke muda dan sebaliknya, antara ayah kepada anaknya dan sebaliknya. Selama mereka menjaga dan memelihara komunikasi yang baik di antara mereka, Perwujudan keluarga muslim yang harmonis akan terwujud. Nabi Muhammad Saw telah mencontohkan dengan refleksi kekeluargaan yang menghasilkan hubungan yang baik antara Nabi Muhammad Saw pada istri dan anaknya.

Adapun mengenai kaidah berkomunikasi dalam Al-Quran akan mengetengahkan pembahasan tentang berbagai tema ayat Al-Quran yang sesuai level-level komunikasi. Komunikasi Islam uang dipahami secara sederhana sebagai proses interaksi pesan berbasis Al-Quran dalam pengertian menemukan kaidah Komunikasi dalam Al-Quran. Dalam lingkup keluarga kebijaksanaan dalam berkomunikasi perlu dilakukan seperti sejumlah ayat suci Al-Quran yang berkaitan dengan kebijaksanaan dalam Komunikasi, (Q.s an-Nahl/16: 125). Dalam

ayat tersebut perlunya berkomunikasi dengan bijaksana jika terjadi perdebatan dalam berkomunikasi berdebat dengan cara yang baik. Penerapan komunikasi yang bijaksana dalam lingkup keluarga dapat menghindari *miss* komunikasi dan mewujudkan keluarga yg harmonis.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah pemberitahuan atau pertukaran makna penyampai pesan kepada penerima pesan, sedangkan profetik adalah nilai-nilai ajaran Nabi, ajaran yang didasarkan Al-Quran dan Sunnah. Konsep komunikasi profetik dalam lingkup keluarga dapat dimaknai sebagai prinsip komunikasi yang ditujukan supaya dalam berkomunikasi selalu bijaksana menempatkan sesuai konteksnya dengan siapa lawan bicaranya. Dengan komunikasi profetik yang diterapkan dalam lingkungan keluarga, antara orangtua kepada anaknya dan sebaliknya. Prinsip komunikasi profetik yang diterapkan dalam lingkup keluarga merupakan sebagai upaya menyelamatkan keluarga dari berbagai

persoalannya *miss* komunikasi mewujudkan keluarga yg harmonis.

2. Keluarga dalam Islam merupakan satu kesatuan hubungan antara bapak, ibu, dan anak. Ketika orang tua berbicara kepada anaknya yang masih kecil, baiknya menggunakan bahasa yang dimengerti anaknya (Qoulan Balighan). Ketika orang tua bertanya suatu sebab ke pada anaknya, sang anak jawablah dengan jujur apa adanya tidak berbelit-belit (Qoulan Sadidan). kalimat yang dilontarkann orangtua sebisa mungkin merupakan kata atau kalimat yang mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh anaknya, pun kata-kata ini juga mengandung empati atau respek terhadap anak dan isi kalimatnya memberikan harapan dan menyenangkan hati anak serta edukatif dan sebaliknya ketika sang anak yang mulai tumbuh dewasa dan mengingnikan suatu hal, baiknya menyampaikan gagasan kepada orang tuanya dengan argumentasi yang rasional dapat diterima tetapi dengan pilihan kata yang tepat agar diperoleh efek yang diinginkan (Qoulan Maisuran). Orangtua harus memiliki keyakinan bahwa anak-anaknya masih memiliki nilai-nilai kebaikan di dalam hatinya dengan ucapan/ perkataan yang lembut akan membuat mereka

lebih tersentuh dan akan berubah menjadi lebih baik sesuai dengan harapan orangtua (Qoulan Layyian). Ketika orang tua sampai berumur lanjut berkomunikasi dengan lembut jangan meninggikan nada bicara dan sabarlah jangan membentakinya, orang tua dalam usia lanjut memungkinkan ia akan bersikap seperti kanak-kanak sesuaikan

bahasanya yang mereka mengerti jangan memprovokasi dengan hal-hal yang membuat ia murka (Qoulan Kariman). Seorang orangtua hendaknya ber tutur kata yang santun karena memang pantas nya begitu, pun dengan seorang anak, hendaknya berbicara dengan perkataan ma'ruf, karena memang seperti itulah pantas nya (Qoulan Ma'rufan).

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nasafi, Abdullah. Tafsir An-Nasafi. Beirut: Darul Fikr, juz I.
- Al Maraghi, Mustafa. (1987). Tafsir Al Maraghi. Translated by Anwar Rasyidi, dkk. Jus 16. Semarang: Toha Putra.
- Ardian, Hasyim Fadhillah. (2022). Komunikasi Profetik: Strategi Berdakwah Di Era New Media. 2, 6 (n.d.). <http://dx.doi.org/10.37064/ab.jki.v6i2.15294>.
- Bustanul, Arifin. (2018). Model Komunikasi Islam. Jurnal Pemikiran Keislaman 29, no. 1 135–44. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.571>.
- Aswad, Muh. (2022). Konsep Komunikasi Profetik (Kenabian) Sebagai Strategi Dakwah.” 1 2 <https://doi.org/10.46870/jkpi.v2i1.215>.
- Mulyana, Dedy Jalaludin Rakhmat, ed. (2010). Komunikasai Antarbudaya, Panduan Berekomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Departemen Agama R.I. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. (1984). Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama R.I Pelita IV.
- Departemen Pendidikan Nasional,. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desideria, dkk. (2011). Komunikasi Antarbudaya. Jakarta: Universitas Terbuka Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ghulusy, Ahmad. (1987). Ad-Da'watul Islamiyah. Kairo: Darul Kijab.
- Ibrahim, Idi Subandy, ed. (2005). Media Dan Citra Muslim. Yogyakarta: Jalasutra.

- Jalaluddin, Rahmat. (1991). *Islam Aktual: Refleksi Social Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Jamaluddin, Herman. (2020). *Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Perspektif Islam)*” 1, no. 2. <https://doi.org/10.55623/au.v1i2.12>.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahfudz, Ali. (2021). *Komunikasi Profetik Prespektif Al-Quran (Meneladani Model Komunikasi Nabi Muhammad SAW)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Muhammad Izzah Darwaza. *Al-Tafsir Al-Hadits. Mesir: : Isa Al Bab Al Halabi wa syirkah, Juz I*.
- Muhlis, Muhlis. (2022). *Komunikasi Profetik Di Media Sosial*. 2.4.. <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i2.1177>.
- Noegroho, Agoeng, Sunarru Samsi Hariadi, and Paulus Wiryono Priatamtama. (2014). “Komunikasi Orang Tua-Remaja Dan Perilaku Preventif Seks Remaja Di Kabupaten Banyumas” 7, no. 2.
- Reiza Praselanova. (2022). *Komunikasi Profetik Perspektif Islam Terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial.*” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 2. 130–46. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i2.725>.
- Ridho, Abdul Rasyid, and Muhammad Hariyadi. (2021). *Reformulasi Etika Dakwah Berbasis Komunikasi Profetik Dalam Al-Qur’an.*” *Komunike* 13: 53–78. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v13i1.3351>.
- Syahputra, Iswandi. (2007). *Komunikasi Profetik: Konsep Dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Paradigma Komunikasi Profetik*. (2007): *Gagasan Dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wijaya, Krisna, and Suniyyah Puspita Sari. (2023). *Penerapan konsep triple helix pendidikan berbasis komunikasi profetik di Universitas Ibn Khaldun Bogor*. 12, no. 4
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Buku Obor.